

METODE DAKWAH *BIL-LISAN* IMUM GAMPONG DALAM PEMBINAAN ETIKA REMAJA (Studi di Desa Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)

IMUM GAMPONG *BIL-LISAN* METHOD OF DAKWAH IN THE DEVELOPMENT OF ADOLESCENT ETHICS

Muhammad Aminullah¹, Muttaqien², Halimatussa`diah³, Fadhila Oktavira⁴

^{1,2,3}Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga,

⁴Mahasiswa Prodi KPI Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga

Email: aminullahtengku@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang peran imum gampong dalam melakukan metode dakwah bil lisan dalam pembinaan etika bagi remaja. Mengingat masa remaja adalah masa transisi, maka masuknya budaya luar cukup mempengaruhi pembentukan karakter remaja. Jika remaja tidak dibimbing dan diarahkan maka bukan tidak mungkin remaja akan terseret budaya dan pergaulan yang buruk. Penelitian ini perlu menemukan tentang metode dakwah *bil lisan Imum Gampong* Ulee Jalan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe, faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan Imum Gampong* Ulee Jalan Kecamatan Banda sakti Kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sifat penelitian deskriptif dan pendekatan penelitian sosiologis. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa Metode dakwah *bil lisan Imum Gampong* dalam pembinaan etika remaja Desa Ulee Jalan dilakukan melalui pengajian rutin setiap malam Selasa dan Jumat yang disediakan tempat pengajian khusus, teguran kepada remaja-remaja yang melakukan kesalahan dan ceramah agama yang dilakukan pada hari-hari besar Islam. Sedangkan Faktor pendukung metode dakwah *bil-lisan Imum Gampong* dalam pembinaan etika remaja Desa Ulee Jalan adalah tersedianya tempat belajar untuk pengajian rutin dan kitab-kitab yang menjadi acuan belajar, dukungan dari semua lapisan masyarakat serta kesadaran dari diri masing-masing remaja. Dan yang menjadi faktor penghambat adalah ketersediaan kitab-kitab acuan yang belum sempurna, sifat malas Karena sibuk dengan kegiatan di siang hari serta hubungan yang kurang harmonis antara remaja dan guru.

Kata Kunci: dakwah, bil lisan, imum gampong, etika, remaja



Abstract: This study describes the role of imum gampong in carrying out the bil oral da'wah method in ethical development for adolescents. Considering that adolescence is a period of transition, the entry of foreign cultures is enough to influence the formation of adolescent character. If teenagers are not guided and directed, it is not impossible that teenagers will be dragged into bad culture and associations. This study needs to find out about the method of preaching the bil-lisan of Imum Gampong Ulee Jalan Banda Sakti District, Lhokseumawe City, the supporting and inhibiting factors of the bil-lisan da'wah method, Imum Gampong Ulee Street, Banda Sakti District, Lhokseumawe City. The research method used is qualitative research, the nature of descriptive research and sociological research approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation techniques. Based on the results of the study, it can be found that the Da'wah bil-lisan method of Imum Gampong in fostering the ethics of teenagers in Ulee Jalan Village is carried out through routine recitations every Tuesday and Friday night which is provided with special recitation places, reprimands to teenagers who make mistakes and religious lectures that are held on Sundays. Islamic holidays. While the supporting factors for the Imum Gampong bil-lisan da'wah method in fostering adolescent ethics in Ulee Jalan Village are the availability of learning places for routine recitations and books that become learning references, support from all levels of society and awareness of each teenager. And the inhibiting factors are the availability of rudimentary reference books, lazy nature because they are busy with activities during the day and the less harmonious relationship between teenagers and teachers.

Keyword: dakwah, bil lisan, imum gampong, ethics, teen

Pendahuluan

Remaja adalah fase kehidupan yang sangat penting. Pada fase inilah manusia akan mengalami perubahan tingkah laku yang signifikan. Hal ini dikarenakan remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau juga disebut sebagai masa transisi.¹ Perkembangan secara fisik dan psikologis dalam diri remaja dapat berimbas pada terbentuknya perilaku-perilaku maupun penyimpangan-penyimpangan

¹Khoirul Bariyyah Hidayani, M Farid (2016), *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Remaja*, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 5, No. 02, Hal. 137 – 144 <https://core.ac.uk/download/pdf/229330108.pdf>.

perilaku yang baru bagi para remaja.²

Penyimpangan perilaku pada umumnya terjadi karena remaja kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai obyek tertentu yang disertai kekerasan.³

Rentannya pribadi remaja dalam menyikapi arus globalisasi sekarang tentu meresahkan. Berdasarkan pemaparan tentang kerentanan yang ada dalam diri remaja, maka pembinaan etika remaja melalui dakwah keagamaan kepada kelompok remaja sangat penting. Hal ini mengindikasikan bahwa dakwah sebagai proses pemberian wacana keagamaan perlu dilakukan terhadap kelompok remaja.⁴

Dakwah dapat dipandang sebagai proses pendidikan yang mana apabila proses tersebut berjalan dengan baik dikalangan remaja, maka akan menghasilkan generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat. Mereka adalah para pemuda yang selalu siap mengemban misi kemanusiaan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya dan siaga dalam memenuhi panggilan yang diserukan oleh negara. Akan tetapi hal itu tidak mudah diwujudkan. Sebab banyak faktor eksternal yang mempengaruhi para remaja dan memperlemah pembentukan kepribadian mereka, di samping beberapa faktor internal dari dalam diri mereka sendiri yang sangat berpengaruh bagi mereka. Di antara faktor yang mempengaruhi remaja adalah sikap acuh tak acuh, sikap meremehkan dan tidak punya sopan santun kepada masyarakat sekitar.

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah serta berani

²Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, (Bandung: Al-Bayan, 2004), h. 70.

³Kartono, Kartini, *Patologi dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 45.

⁴Arifiyani (2015), *Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Masjid At-Taqwa "Kurma" di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*, Skripsi pada Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4766/1/081211047.pdf>.

melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap.⁵ Untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dari orang dewasa. Agar para remaja tidak tersesat pada fase mencari jati dirinya dan terarah kemauan serta pemikirannya.

Biasanya dalam pembinaan etika remaja sudah sering kita dapati yang memberikan pendidikan yaitu dari pihak keluarga dan pendidikan formal. Sehingga peneliti merasa tertarik jika pembinaan etika remaja dilakukan oleh perangkat desa. Dan dalam penelitian ini yang ikut berperan adalah *Imum Gampong (Tengku Imum Meunasah)*. Beranjak dari persoalan diatas maka penulisakan membahas tentang hal tersebut dengan Judul penelitian *Metode Dakwah Bil Lisan Imum Gampong Dalam Pembinaan Etika Remaja Desa Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*. Hal ini melihat bahwa peran *Imum Gampong (Teungku Imum Meunasah)*, merupakan pimpinan di bidang keagamaan, mulai dari mengaji Al-Quran dan menanamkan dasar-dasar ketauhidan, memimpin berbagai upacara keagamaan dan memberi nasehat-nasehat spiritual bagi *Keuchik Gampong* apabila diperlukan. Maka memiliki tanggung jawab dalam mengawal pembinaan bidang agama bagi masyarakat gampong. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti perlu melakukan penelitiannya antara lain bagaimana metode dakwah *bil lisan Imum Gampong Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*. Kemudian apa saja faktor pendukung dan penghambat metode dakwah *bil lisan Imum Gampong Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe*.

Adapun kajian terdahulu yang pernah dilakukan dalam membahas masalah yang berkaitan dengan depenelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Nia Agustin yang merupakan seorang mahasiswi *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Timur* dengan judul *Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan Khutbah Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur*. Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa pelaksanaan khutbah bahasa Arab dan Inggris di PPRU dilaksanakan

⁵ Nurul Azmi (2015), *Potensi Emosi remaja dan Pengembangannya*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=498569&val=10215&title=POTENSI%20EMOSI%20REMAJA%20DAN%20PENGEMBANGANNYA>.

dalam satu bulan satu kali, karena bahasa yang digunakan bergiliran setiap minggunya. Penerapan dakwah *bil lisan* dalam kegiatan khutbah bahasa Arab dan Inggris di PPRU dikategorikan sebagai pidato, karena *mad'u* banyak yang belum paham, terutama santri tingkat MTs sehingga respon dari *mad'u* sedikit. Faktor pendukung dari khutbah bahasa Arab dan Inggris di PPRU yaitu sudah menjadi kurikulum wajib, terdapat organisasi yang mendukung, dukungan dari pengurus asrama dan durasinya lebih cepat. Faktor penghambatnya yaitu pelaksanaan dari kegiatan khutbah yang sudah larut malam, penyampaian khutbah dengan menghafal, banyak *da'i* yang belum bisa dan tidak mementingkan tugas untuk berkhotbah dan *mad'u* banyak yang belum paham.⁶ Relevansi dengan penelitian penulis adalah penerapan dakwah *bil-lisan*, tetapi tetap memiliki perbedaan. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan dakwah *bil-lisan* dalam kegiatan khutbah, sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang penerapan dakwah *bil-lisan* dalam upaya pembinaan etika remaja.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sakinah yang merupakan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsinya “Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul Anam (Studi Program Mobile Qur’an) Di Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an (Pppa) Darul Qur’an Surabaya”. Adapun hasil penelitiannya adalah Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul Anam sangat menarik sekali, karena jarang sekali lembaga-lembaga yang mempunyai ide-ide kreatif seperti lembaga di Program Pembibitan Al-Qur’an (PPPA) Darul Qur’an Surabaya. yakni Lembaga yang selalu Memberi motivasi melewati berkisah Nabi-Nabi, dengan memahami Al- Qur’an terutama kepada anak-anak untuk cinta kepada AlQur’an. Mengajak kepada orang tua dan masyarakat untuk mendukung aktivitas menghafal Al-Qur’an.⁷ Relevansi dengan penelitian penulis adalah tentang penerapan dakwah *bil-lisan*. Penelitian ini menekankan tentang dakwah *bil-lisan* yang dilakukan oleh Ustadz Khairul Anam sedangkan

⁶Nia, Agustin, *Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur*, (Skripsi IAIN Metro, 2018).

⁷Sakinah, Dewi, *Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul Anam (Studi Program Mobile Qur’an) Di Program Pembibitan Penghafal Al-Qur’an (Pppa) Darul Qur’an Surabaya*.(Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018).

penelitian penulis menekankan tentang dakwah *bil-lisan* yang dilakukan oleh *Imum Gampong*.

Memahami dasar metode dakwah *bil-lisan* perlu dipahami pada nilai yang paling dasar. Oleh karena itu, metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki atau ditentukan. Sedangkan yang dimaksud dengan dakwah *bil lisan* adalah proses dakwah dengan membahasakan pesan dakwah melalui penuturan lisan dengan suara yang dengannya pesan dakwah itu semakin dapat tertanam pada diri *da'i* dan dengannya pesan dakwah dapat didengar oleh *mad'u*.⁸

Metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) dapat didefinisikan yaitu dakwah dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. Ibnu Tamam menyimpulkan bahwa maksud dari metode dakwah *bil lisan* adalah suatu cara yang disampaikan oleh *da'i* dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk ceramah, diskusi (obrolan) bebas kepada jama'ah pengajian melalui hal yang baik.

Macam-macam metode dakwah *bil lisan* dilihat dari segi gaya bahasa Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

a. **Qaulan Baligha** (perkataan yang membekas pada jiwa)

Ungkapan *qaulan baligha* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak satu kali yaitu pada QS. An-Nisa ayat 63. Ungkapan tersebut diartikan sebagai pembicaraan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendakinya.⁹ Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah

⁸Muhammad Sulthon dan Shadaqat, *Rekonseptualisasi dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal...*, h. 24.

⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 89.

kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (QS. An-Nisa[4] : 63).¹⁰

Merujuk pada asal katanya, *baligha* artinya sampai atau fasih. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Mengutip dari Jalaluddin Rahmat merincikan pengertian *qaulan baligha* tersebut menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila *da'i* menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field experience*. Kedua, *qaulan baligha* terjadi bila *da'i* menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.¹¹

Qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti mereka (komunikan).¹²

b. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

Qaulan layyina secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut. Berkata lembut tersebut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika berdakwah kepada Fir'aun untuk menyampaikan Tabsyir dan Inzar kepada Fir'aun dengan “*qaulan layyina*” karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas.¹³

Kata *qaulan layyina* di dalam Alquran disebutkan dalam QS. Thaha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ وَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ۝

Artinya: “Maka berbicaralah kamu kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Thaha [20]: 44).¹⁴

Qaulan layyina berarti pembicaraan yang lemah lembut dengan suara

¹⁰Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008)

¹¹Munzir Suparta dan Hefni harjani, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 90.

¹²Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Medan: Cita Pustaka Media, 2015), h. 55.

¹³Munzir Suparta dan Hefni harjani, *Metode Dakwah...*, h. 91.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, h. 314.

yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata-kata sindiran bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas apalagi kasar. Ayat Thaha di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah lembut, tidak kasar kepada Fir'aun. Dengan *qaulan layyina* hati komunikan akan tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang kita berikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi yang Islami, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.¹⁵

c. **Qaulan Ma'rufa** (perkataan yang baik)

Kata *qaulan ma'rufa* disebutkan Allah SWT, antara lain di dalam QS. An-Nisa ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا .

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. An-Nisa [4]: 5).¹⁶

Qaulan ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (yang tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (nasehat yang baik). Perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tenteram dan damai bagi orang-orang yang menndengarkannya, baik pada saat berkomunikasi antara seorang dengan orang lain, maupun pada saat berkomunikasi dengan banyak orang. *Qaulan ma'rufa* juga berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan.¹⁷

¹⁵Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h. 56.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, h. 77.

¹⁷Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h. 56.

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Mengutip dari Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufa* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah.¹⁸

d. ***Qaulan Maysura*** (perkataan yang ringan)

Qaulan Maysura disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 28 yakni yang artinya : Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (Q.S. Al Isra: 28).¹⁹

Secara etimologis, kata *Maysura* berasal dari kata *Yasara* yang artinya mudah atau gampang. Ketika kata *maysura* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysura* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah katakata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh komunikan.²⁰ *Qaulan maysura* artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, yang pantas, dan tidak berliku-liku. Dakwah dengan *qaulan maysura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali.²¹

e. ***Qaulan Karima*** (perkataan yang mulia)

Kata *qaulan karima* di dalam Alquran disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 23 sebagai berikut.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah

¹⁸Munzir Suparta dan Hefni harjani, *Metode Dakwah...*, h. 91.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, h. 284.

²⁰Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h.57

²¹Munzir Suparta dan Hefni harjani, *Metode Dakwah...*, h. 92.

seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai 37 berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia” (Q.S. Al Isra [17]: 23).²²

Qaulan karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa humor dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara kepada orang tua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menyakiti mereka. *Qaulan karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks komunikasi interpersonal atau komunikasi antarmanusia, *qaulan karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*” seperti jijik, mual ngeri dan sadis.²³

Dakwah dengan *qaulan karima* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak perlu menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Dalam perspektif dakwah maka *qaulan karima* ditujukan kepada sekelompok orang yang sudah amasuk kategori usia lanjut.²⁴

f. **Qaulan Sadida** (perkataan yang benar)

Kata *qaulan sadida* disebutkan di dalam Al quran:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. (QS. Al Ahzab [33]:70).

Qaulan sadida berarti pembicaraan, ucapan atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau

²²Dapartemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya...*, h. 427.

²³Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h. 57

²⁴Munzir Suparta dan Hefni harjani, *Metode Dakwah...*, h. 93.

menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.²⁵

Qaulan sadida dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, dan lurus. Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi *da'i* menunjukkan kedalaman pemahaman *da'i* terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain.²⁶

Berbicara masalah pembentukan atau pembinaan etika pada diri remaja adalah identik dengan masalah tujuan pembinaan yang diinginkan dalam Islam. Karena ada beberapa para ahli pembinaan yang mengatakan bahwa tujuan pembinaan adalah pembentukan etika/moral yang dilakukan melalui berbagai proses pembinaan secara bertahap. Dalam hal ini pembinaan etika adalah jiwa dan tujuan pembinaan Islam atau tujuan untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya. Meskipun pembentukan dan pembinaan etika adalah sama dengan tujuan pembinaan dan tujuan hidup setiap muslim, ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa etika tidak perlu dibentuk karena merupakan "*gharizah*" yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Sementara pandangan yang lain mengatakan bahwa etika adalah hasil dari pembinaan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh sehingga harus dibentuk.

Etika adalah bagaimana mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian. Etika erat kaitannya dengan penilaian. Karena pada hakikatnya etika membicarakan sifat manusia sehingga seseorang bisa dikatakan baik, bijak, jahat, susila atau sebagainya.²⁷ Pembinaan etika pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan remaja dewasa ini. Sebelum remaja dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, contoh-contoh latihan dan pembiasaan dalam pribadi remaja. Al-Ghazali mengatakan remaja yang

²⁵Abdullah, *Ilmu Dakwah...*, h. 58.

²⁶Munzir Suparta dan Hefni Harjani, *Metode Dakwah...*, h. 93.

²⁷ Muhammad Aminullah, Etika Komunikasi Dalam Al-Quran (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata *As-Ssidqu*), *Jurnal Al-Bayan, Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol 25, No. 1, 2019 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5274>.

dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik di berikan pembinaan kearah itu pasti ia akan tumbuh diatas kebaikan dan akibat positif ia akan selamat dunia akhirat.²⁸

Fokus di dalam pembinaan moral adalah pembentukan moral remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan etika berarti seorang remaja yang dituntun agar lebih memiliki rasa tanggung jawab. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan etika yang baik.

Pertama, metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri). Seseorang harus berusaha kuat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada etika yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik.

Kedua, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang – orang yang saleh dan baik, maka dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan dari orang yang saleh tersebut. Begitu sebaliknya yang akan terjadi apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini layak untuk diteliti, karena melihat peran *Imum Gampong* sebagai pengawal agama dalam masyarakat, maka pembinaan etika remaja menjadi bagian dari tugas mengawal perkembangan agama dalam masyarakat. Penggunaan dakwal *bil-lisan* merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh pendakwah, namun melihat dari standar kerja *Imum Gampong* yang biasanya mengawal kegiatan keagamaan secara umum, ternyata yang terjadi dalam penelitian ini bahwa *Imum Gampong* juga memiliki tugas untuk membina etika remaja.

²⁸Rachmat Djanika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h. 34.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk *field research*, yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat.²⁹ Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah mempersoalkan fungsi dan perkembangan integrasi-integrasi sosial atau gerakan-gerakan sosial keagamaan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau cerita yang dapat menggambarkan permasalahan yang diteliti atau megkaji ulang, bertanya pada orang lain, menghimpun informasi yang sejenis untuk memperoleh kesimpulan yang sama. Interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis.³⁰

Penelitian ini dilakukan di Gampong Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Alasan peneliti memilih Gampong ini sebagai tempat penelitian adalah karena gampong ini termasuk salah satu gampong yang memiliki banyak anak remaja di antara gampong-gampong lain disekitaran kota lhokseumawe. Adapun teknik penetapan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel ditetapkan dengan sengaja, baik kriteria maupun pertimbangannya yang dianggap sangat mengetahui tentang informasi dan masalah secara mendalam agar data yang penulis peroleh lebih akurat.³¹ Maka sampel penelitian ini adalah *Imum Gampong* sebagai orang yang mengurus masalah keagamaan di Desa dan Remaja Gampong sebagai objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengorganisasian data dilakukan setelah data yang diperoleh dari setiap pertanyaan penelitian yang dianggap sudah memadai, Menafsirkan dan merumuskan data tentang penelitian. Mengambil kesimpulan akhir terhadap data-data dalam bentuk temuan umum dan temuan khusus. Penelitian ini

²⁹Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, Cet. I, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1999), h. 63.

³⁰Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005)

³¹Imam Supra Yogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 165.

dilakukan dalam waktu empat bulan, mulai dari bulan januari 2021 sampai dengan bulan april 2021.

Hasil dan Pembahasan

Kenakalan remaja yang terjadi saat ini sangat meresahkan masyarakat. Berbagai upaya dilakukan banyak pihak untuk mengatasinya. Imum Gampong Ulee Jalan juga ikut berkontribusi dalam membina etika remaja Desa Ulee Jalan dengan cara menerapkan beberapa metode dakwah Bil Lisan. Keberhasilan membentuk karakter remaja yang mulia dan berakhlakul karimah adalah harapan masyarakat, baik orang tua, kerabat, sanak saudara dan masyarakat pada umumnya.

Upaya dalam membina etika remaja dengan cara yang baik dan santun merupakan ciri khas seorang muslim. Oleh karena itu *Imum Gampong* Desa Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti menerapkan beberapa metode dakwah bil lisan dalam membina etika remaja, diantaranya sebagai berikut:

Pengajian Rutin

Pengajian rutin merupakan salah satu cara untuk membina etika remaja. Di Desa Ulee Jalan, pengajian rutin diadakan setiap malam selasa dan jum'at. Dalam pengajian tersebut *Imum Gampong* sendiri yang menjadi pengajarnya. *Imum Gampong* Desa Ulee Jalan mengungkapkan bahwa pengajian rutin yang diadakan setiap malam selasa dan jumat cukup efektif untuk mengenalkan kepada remaja bagaimana layaknya etika kehidupan di masyarakat.³²

Pengajian rutin biasanya diadakan di balai yang khusus tersedia untuk dua malam tersebut, yaitu balai Nurul Huda untuk malam selasa dan balai sukun untuk malam Jumat. Dengan ini, remaja yang tidak bisa hadir pada salah satu malam dapat hadir pada malam lainnya. Dalam pengajian pemuda bisa menanyakan apa saja yang berkaitan dengan materi yang dikaji. Selanjutnya diisi dengan sesi tanya jawab dimana para remaja bebas menanyakan apa saja masalah yang kiranya perlu diluruskan atau hal-hal yang kurang dimengerti di luar materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga dapat

³²Hasil Wawancara dengan H. Zulfikar Ishaq (Imum Gampong Desa Ulee Jalan) pada tanggal 02 Februari 2021.

mengajarkan akhlak dan karakter mulia kepada remaja.³³

Berdasarkan keterangan dari *Imum Gampong* Desa Ulee Jalan, pengajian rutin cukup efektif membentuk karakter remaja untuk lebih baik. Ditambah tokoh-tokoh desa juga senantiasa mengajak remaja supaya rutin dalam mengikuti pengajian. Pengajian rutin tidak hanya diikuti oleh remaja, banyak orang-orang dewasa juga yang mengikutinya. Hal ini tentunya bisa menjadi dorongan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya supaya mempunyai etika yang baik. Salah satu bentuk dorongan orang tua adalah dengan mengantarkan anak-anaknya mondok ke dayah-dayah luar atau sekedar balai pengajian Desa. Hal ini disebabkan orang tua sadar bahwa pendidikan agama adalah salah satu wadah penting yang dapat memperbaiki karakter manusia.³⁴

Manfaat dari diadakannya pengajian rutin juga dapat menimbulkan rasa malu dalam diri remaja. Ini terlihat ketika remaja yang ingin berbuat sesuatu yang dilarang akan merasa malu jika apa yang dilakukannya dilihat atau diketahui gurunya yang tak lain adalah *Imum Gampong*. Disadari atau tidak, sedikit demi sedikit rasa malu yang terbentuk dalam diri remaja akan menjadi penengah bagi remaja untuk berbuat kenakalan. Manfaat lainnya yaitu berkurangnya waktu nongkrong remaja sehingga tidak semua waktu mereka terbuang sia-sia.³⁵

Teguran

Bentuk lain dakwah bil-lisan *Imum Gampong* Desa Ulee Jalan dalam pembinaan etika remaja adalah teguran. Teguran diberikan ketika *Imum Gampong* menemukan pelanggaran yang dilakukan remaja baik itu melanggar norma agama maupun norma sosial. *Imum Gampong* Desa Ulee Jalan menyebutkan bahwa teguran terhadap remaja yang melakukan pelanggaran bisa dilakukan oleh siapa dan dimana saja. Cara menegur pun dilakukan dengan baik, bukan dengan kata-kata kasar. Hal ini dilakukan agar remaja

³³Hasil Wawancara dengan Achmad Fauzan (Ketua Remaja Desa Ulee Jalan) pada tanggal 04 Februari 2021.

³⁴Hasil Wawancara dengan H. Zulfikar Ishaq (*Imum Gampong* Desa Ulee Jalan) pada tanggal 02 Februari 2021.

³⁵Hasil Wawancara dengan Helmi Muhanda (Remaja Desa Ulee Jalan) pada tanggal 07 Februari 2021.

tidak mudah tersinggung dan merasa malu sehingga mereka mau berubah.³⁶

Imum Gampong Desa Ulee Jalan juga menambahkan bahwa para remaja perlu diawasi dan ditegur ketika melakukan kesalahan. Karena masa remaja merupakan masa transisi dalam proses pendewasaan diri. Masa remaja juga merupakan masa para remaja untuk mencari jati dirinya. Di masa ini biasanya timbul gejala ketidakseimbangan pikiran dan perasaan yang menyebabkan kebimbangan dalam diri remaja. Oleh karena itu sangat diperlukan pengarah remaja kepada jalan yang baik. Pengarah tidak hanya dilakukan oleh *Imum Gampong* tetapi harus dari semua pihak terutama orang tua agar para remaja bisa terarah kepada kebaikan dan menjadi generasi masyarakat yang membanggakan.³⁷

Ceramah Agama

Imum Gampong terus berusaha melakukan pembinaan etika remaja. Berbagai usaha dilakukan walaupun harus mengeluarkan biaya. Pihak desa memanfaatkan perayaan hari besar Islam untuk menyelipkan ceramah-ceramah agama. Dalam peringatan hari-hari besar Islam, *Imum Gampong* dalam ceramahnya menyelipkan kisah-kisah teladan untuk menjadi acuan remaja dalam menjalani hidup, sekaligus memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik sebagaimana kisah-kisah hebat orang-orang terdahulu.³⁸

Ceramah-ceramah agama yang diselingi dalam perayaan hari-hari besar juga bisa membentuk sikap persatuan antar remaja. Meskipun biasanya perayaan-perayaan hari besar identik dengan mendatangkan penceramah-penceramah dari luar, tapi *Imum Gampong* tetap memberikan arahan-arahannya. Arahan-arahan yang diberikan *Imum Gampong* kadang-kadang diselipkan pada kata-kata sambutan. Atau biasanya sebelum perayaan yang meriah ada perayaan sederhana di *Meunasah* dengan *Imum Gampong* sebagai

³⁶Hasil Wawancara dengan H. Zulfikar Ishaq (*Imum Gampong* Desa Ulee Jalan) pada tanggal 02 Februari 2021.

³⁷ Hasil Wawancara dengan H. Zulfikar Ishaq (*Imum Gampong* Desa Ulee Jalan) pada tanggal 02 Februari 2021.

³⁸ Hasil Wawancara dengan H. Zulfikar Ishaq (*Imum Gampong* Desa Ulee Jalan) pada tanggal 02 Februari 2021.

pembicara.³⁹

Imum Gampong Desa Ulee Jalan menyebutkan keberhasilan dakwah *bil-lisan* di desanya dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah tersedianya balai-balai untuk pengajian rutin. Masing-masing Pengajian disediakan balai khusus. Untuk malam Jumat disediakan balai Sukon dan malam selasa disediakan balai Nurul Huda. Ketersediaan tempat belajar seperti ini memudahkan proses belajar-mengajar yang nantinya juga akan dibimbing oleh *Imum Gampong*.⁴⁰

Selain demikian, penerapan metode dakwah *bil-lisan* juga terhambat oleh beberapa faktor. Imum gampong mengatakan walau balai dan kitab telah tersedia, tetapi ketersediaanya juga belum sempurna, ditambah sarana penunjang lainnya juga belum tersedia. Hal ini bisa diatasi jika pihak desa turut membantu dengan memberi sumbangan atau kalau perlu mengajukan proposal kepada badan-badan dayah.⁴¹

Kesibukan kerja dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siang hari seringkali menjadi alasan remaja tidak mengikuti pengajian. Rasa malas ditambah lelah bekerja seharian menjadi kombinasi yang pas untuk tidak mengikuti pengajian.⁴² Tapi Imum Gampong bisa selalu menanamkan pentingnya mengikuti pengajian dalam setiap pengajian atau ceramah-ceramah agama yang diadakan.

Hambatan lainnya adalah kurangnya dana untuk mengadakan perayaan-perayaan hari besar Islam sehingga kadang hanya diadakan sederhana saja atau bahkan tidak ada. Meskipun semua pihak ikut berpartisipasi tetapi belum sanggup menutupi kekurangan-kekurangan lainnya.⁴³ Hal ini juga bisa teratasi dengan mencari sumbangan ke desa-desa

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ziauddin (Remaja Desa Ulee Jalan) pada tanggal 08 Februari 2021.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan H. Zulfikar Ishaq (Imum Gampong Desa Ulee Jalan) pada tanggal 02 Februari 2021.

⁴¹ Hasil Wawancara dengan H. Zulfikar Ishaq (Imum Gampong Desa Ulee Jalan) pada tanggal 02 Februari 2021.

⁴² Hasil Wawancara dengan M. Ismail (Remaja Desa Ulee Jalan) pada tanggal 10 Februari 2021.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Yasvani (Remaja Desa Ulee Jalan) pada tanggal 11 Februari 2021.

lainnya atau mengajukan proposal bantuan dana.

Menurut analisa penulis metode yang digunakan Imum Gampong Desa Ulee Jalan dalam pembinaan etika remaja cukup efektif. Hal ini terlihat dari beberapa usaha yang dijalankan oleh Imum Gampong Yang nyatanya cukup memberikan hasil yang signifikan. Imum Gampong merasa memiliki tanggung jawab penuh untuk mengkoordinir remaja di desanya agar menjadi remaja yang berakhlakul karimah yang kelak akan berguna bagi bangsa dan negara.

Diantara usaha-usaha yang dilakukan Imum Gampong adalah melalui dakwah bil-lisan, karena kata-kata kadang lebih efektif untuk membina mental remaja. Biasanya petuah ataupun nasihat yang keluar dari orang berpengaruh atau mempunyai kedudukan yang tinggi lebih meresap dan mudah dipahami, apalagi jika orang tersebut disegani. Imum Gampong yang diangkat tentunya mempunyai Kharisma dan wibawa sendiri sehingga ia menduduki jabatan sentral sebagai pemuka agama yang pastinya sangat dihormati.

Pengajian rutin adalah salah satu usaha utama yang dilakukan Imum Gampong dalam membina etika remaja. Imum Gampong memiliki tugas ganda dalam pengajian ini, karena dia juga merangkap sebagai guru. Mengumpulkan orang dalam satu tempat untuk meberikan nasihat atau teguran tentu bukan hal yang mudah. Oleh karena itu, berdasarkan musyawarah bersama timbullah inisiatif dari Imum Gampong dan perangkat-perangkat desa untuk mengadakan pengajian yang nantinya dikoordinir sendiri oleh Imum Gampong.

Dalam pengajian rutin disamping ajaran materi yang menjadi fokus utama, ada juga tanya jawab antara guru dan remaja, sehingga remaja tetap aktif dalam mengikuti pengajian. Pengajian rutin biasanya terlebih dulu dimulai dengan pembacaan kitab oleh guru yang dalam hal ini dilakukan oleh Imum Gampong sendiri, kemudian memberikan kesempatan kepada remaja untuk menanyakan apa yang kiranya belum dipahami. Setelah itu, Imum Gampong juga memberikan kesempatan untuk remaja agar bertanya pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal di luar konteks materi kitab yang dibahas. Tentunya pengajian ini juga menjadi ajang penuntasan ketidaktahuan remaja tentang masalah atau persoalan yang sedang mereka hadapi.

Pengajian ini juga sangat didukung oleh perangkat desa dan masyarakat. Mungkin Imum Gampong hanya menjadi pengajar tetapi sumbangsih yang diberikan masyarakat tentu tidak bisa dianggap remeh. Desa menyediakan tempat belajar khusus untuk mendukung terlaksananya pengajian rutin ini. Pihak desa juga menyediakan kitab-kitab yang menjadi acuan belajar sehingga memudahkan remaja yang belum memiliki kitab atau kadang lupa membawa kitab untuk tetap mengikuti pengajian. Sejauh pengamatan penulis pelaksanaan pengajian rutin sebagai salah satu bentuk dakwah bil-lisan Imum Gampong berjalan cukup efektif.

Sebagai bentuk dakwah bil-lisan Imum Gampong selanjutnya adalah teguran. Teguran yang dilakukan berbagai kalangan nyatanya cukup efektif dalam memupuk rasa malu bagi remaja untuk kembali melakukan pelanggaran. Teguran dilakukan secara langsung ketika Imum Gampong menemukan pelanggaran yang dilakukan remaja ataupun secara tidak langsung. Teguran secara tidak langsung biasanya dilakukan dalam bentuk sindiran-sindiran.

Bentuk dakwah bil-lisan yang terakhir adalah melalui ceramah-ceramah agama. Ceramah-ceramah agama bisa memupuk solidaritas antar remaja dan mengajarkan remaja rasa tanggung jawab. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan minat remaja untuk lebih mendalami sejarah-sejarah Islam. Tentunya hasil akhir yang diharapkan adalah para remaja bisa meneladani akhlak-akhlak orang-orang mulia dahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data yang telah ditemukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu metode dakwah bil-lisan Imum Gampong dalam pembinaan etika remaja Desa Ulee Jalan, dilakukan melalui pengajian rutin setiap malam Selasa dan Jumat yang disediakan tempat pengajian khusus, teguran kepada remaja-remaja yang melakukan kesalahan dan ceramah agama yang dilakukan pada hari-hari besar Islam.

Faktor pendukung metode dakwah bil-lisan Imum Gampong dalam pembinaan etika remaja Desa Ulee Jalan adalah tersedianya tempat belajar untuk pengajian rutin dan kitab-kitab yang menjadi acuan belajar, dukungan dari semua lapisan masyarakat serta kesadaran dari diri masing-masing

remaja. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah ketersediaan kitab-kitab acuan yang belum sempurna, sifat malas Karena sibuk dengan kegiatan di siang hari serta hubungan yang kurang harmonis Antara remaja dan guru.

Daftar Pustaka

- Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Medan: Cita Pustaka Media, 2015), h. 55.
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Pustaka Setia, 2005)
- Arifiyani (2015), *Pengembangan Metode Dakwah di Kalangan Remaja (Studi Pada Kumpulan Remaja Mesjid At-Taqwa “Kurma” di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal*, Skripsi pada Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Semarang, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4766/1/081211047.pdf>.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008)
- Imam Supra Yogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 165.
- Kartono, Kartini, *Patologi dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 45.
- Khoirul Bariyyah Hidayani, M Farid (2016), *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri Remaja*, Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 5, No. 02, Hal. 137 – 144 <https://core.ac.uk/download/pdf/229330108.pdf>.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 89.
- Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, Cet. I, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1999), h. 63.
- Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, (Bandung: Al-Bayan, 2004), h. 70.
- Muhammad Aminullah, *Etika Komunikasi Dalam Al-Quran (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Ssidqu)*, Jurnal Al-Bayan, Media kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Vol 25, No. 1, 2019 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/5274>.
- Muhammad Sulthon dan Shadaqat, *Rekonseptualisasi dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal...*, h. 24.
- Munzir Suparta dan Hefni harjani, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 90.
- Nia, Agustin, *Penerapan Dakwah Bil Lisan Dalam Kegiatan Khitobah Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Lampung Timur*,



(Skripsi IAIN Metro, 2018).

Nurul Azmi (2015), *Potensi Emosi remaja dan Pengembangannya*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=498569&val=10215&title=POTENSI%20EMOSI%20REMAJA%20DAN%20PENGEMBANGANNYA>.

Rachmat Djanika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), h. 34.

Sakinah, Dewi, *Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul Anam (Studi Program Mobile Qur'an) Di Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (Pppa) Darul Qur'an Surabaya*.(Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018).